

Submitted: 26 April 2021	Accepted: 29 Juni 2021	Published: 28 Desember 2021
--------------------------	------------------------	-----------------------------

***WhatsApp Group* Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19**

Antonius Denny Firmanto

Sekolah Tinggi Teologi Filsafat Widya Sasana, Malang
rm_deni@yahoo.com

Abstract

This study discussed pastoral activities during the Covid-19 pandemic through WhatsApp group as pastoral space. It investigated group-based communication in WhatsApp based on a survey toward the Catholic Family Ministry in the Diocese of Malang. The result was that the conversations in the WhatsApp group in form of reflections, shared links, inspiration, prayers, and information showed that the ecclesiastical community has the courage to be present and involved in human life today. Conversations in WhatsApp groups taught and shared Christian values that opposed to individualism, consumerism, and hedonism, as well as to be a space to proclaim the values of Christian life, namely: love, care, fellowship, justice, peace, solidarity, sharing and living hopefully to God the source of life.

Keywords: *conversation space; pastoral; public theology; ecclesiology; rhizome theory*

Abstrak

Penelitian ini mendiskusikan aktivitas pastoral selama masa pandemi Covid-19 yang menggunakan *WhatsApp group* sebagai ruang pastoral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Studi ini mensurvei percakapan yang terjadi di *WhatsApp group* komunitas Catholic Family Ministry Keuskupan Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan dalam *WhatsApp group* berupa renungan, *share link*, inspirasi, doa, dan informasi menunjukkan bahwa komunitas gerejawi berani hadir dan terlibat dalam hidup manusia pada masa kini. Percakapan dalam *WhatsApp group* menampilkan nilai Kristiani yang melawan individualisme, konsumerisme dan hedonisme di ruang digital, dan sebaliknya, menjadi ruang menyuarakan nilai-nilai kehidupan Kristiani, yaitu: cinta kasih, perhatian, persekutuan, keadilan, perdamaian, solidaritas, berbagi serta hidup penuh pengharapan kepada Allah Sang Sumber Hidup.

Kata Kunci: ruang percakapan; pastoral; teologi publik; eklesiologi; teori *rhizoma*

PENDAHULUAN

Era digital melahirkan sistem yang menyederhanakan hidup manusia melalui internet. Jaringan internet telah memudahkan manusia dalam segala aspek kehidupannya. Salah satu kenampakan era digital yang lahir berkat munculnya internet adalah munculnya media sosial. Media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet untuk informasi dan interaksi. Media sosial memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Proses interaksi ini melibatkan sekelompok orang dari segala kalangan dengan beragam tingkat pendidikan, umur, atau latar belakang sosial. Proses ini terjadi dalam sebuah wadah (*group*) yang bebas tanpa pembatasan ruang dan waktu. Dalam perjalanan waktu, proses tersebut menjadi sangat mudah dengan munculnya *smartphone*.

Keluasan pengaruh media sosial di Indonesia tampak dari 87,13% aktivitas yang dilakukan oleh pengguna internet adalah mengakses layanan media sosial.¹ Pengguna internet sendiri sudah mencapai 64,8% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2019.² Meluasnya penggunaan media sosial melahirkan istilah baru dalam khazanah pastoral, yaitu media sosial sebagai *agora*

yang baru yang merujuk tempat dimana Paulus berdiskusi dan bertukar pikiran dengan orang-orang di *agora* Atena (lih. Kis. 17:17). *Agora* adalah tempat dimana segala macam orang berkumpul karena di dekat tempat itu biasanya ada gedung pengadilan dan ada tempat untuk jual-beli. Pendek kata, *agora* menjadi tempat berkumpulnya warga kota, sekaligus menjadi tempat munculnya atau penyebaran ide-ide baru sebagai hasil diskusi mereka yang ada di tempat itu.

Media sosial menjadi *agora* yang baru karena media sosial menjadi tempat berkumpul yang baru, yang secara *virtual* mempertemukan orang-orang dengan aneka latar belakang, baik pemikiran, ideologi, suku, ras, agama, golongan, bahasa, adat-istiadat, atau motivasi. Melalui media sosial, orang-orang juga mengajukan aneka ide dalam diskusi berkenaan dengan aksi solidaritas, promosi hal-hal baru, atau aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya. *Agora* baru yang terbentuk secara *virtual* tersebut menjadi sebuah lapangan terbuka. Harapan yang ada adalah bahwa orang-orang dalam *agora* virtual dapat berbagi gagasan, informasi dan opini yang baik, menerima perbedaan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

¹ Adam Hermawansyah and Ahmad R Pratama, "Analisis Profil Dan Karakteristik Pengguna Media Sosial Di Indonesia," *Techno.COM* 20, no. 1 (2021): 70.

² Nita Siti Mudawamah, "Perilaku Pengguna Internet: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Perpustakaan Dan Ilmu Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim," *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 108.

Munculnya *agora* baru layak menjadi perhatian dari mereka yang berkecimpung dalam dunia pastoral. Media sosial dapat menjadi sarana membina hidup jemaat. Dalam hal ini, anggota jemaat terbukti telah memanfaatkan kemudahan penggunaan media sosial untuk memperpendek alur dan mempercepat arus informasi.³ Media sosial juga telah berkembang menjadi ruang spiritual dimana informasi dan interaksi bukan hanya di sekitar masalah profan, tetapi juga sudah masuk ke sekitar masalah rohani.⁴ Media sosial telah menjadi ruang untuk mengekspresikan imannya. Karena itu, perlu tanggapan yang memadai dari pengurus jemaat agar para saksi iman dan ekspresi-ekspresi iman mereka di *agora* baru tersebut tidak lenyap di “belantara” ruang digital.

WhatsApp adalah aplikasi komunikasi yang dapat memfasilitasi pertukaran pesan instan, gambar, video, dan panggilan suara melalui koneksi internet.⁵ *WhatsApp* merupakan salah satu fitur terpenting dari

sebuah *smartphone* yang membantu orang untuk tetap terhubung. Aplikasi ini menarik karena pengiriman dan penerimaan pesan tidak memerlukan biaya seperti yang terjadi pada layanan pesan teks.⁶ Studi terdahulu menunjukkan bahwa 19,83% pengguna *smartphone* memiliki aplikasi *WhatsApp* dalam *smartphone* mereka.⁷ Internasionalitas koneksi *WhatsApp* juga merupakan kontributor penting untuk popularitasnya.⁸ Karena popularitas inilah *WhatsApp* dianggap menransformasi realitas sosial manusia ke dalam ruang *virtual*.

Hasil penelitian Thamrin menunjukkan bahwa *WhatsApp* memiliki nilai familiaritas sebesar 62,2% di antara warga gereja yang menjadi respondennya.⁹ Lebih lanjut, 80,7% responden penelitian Thamrin memilih aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi kegiatan gereja.¹⁰ Penelitian sejenis yang ditujukan untuk responden umum dilakukan oleh Hermawansyah. Hermawansyah menemukan bahwa platform

³ Jijo James Indiparambil, “Towards a Digital ‘Calling’: A Pastoral Reconfiguring of Electronic Gadgets and Social Media Revolution In India,” *Eastern Journal of Dialogue and Culture* 11, no. 1 (2018): 53.

⁴ Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z,” *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 380.

⁵ Midas Nouwens, Carla F Griggio, and Wendy E Mackay, “‘WhatsApp Is for Family; Messenger Is for Friends’: Communication Places in App Ecosystems,” in *Social & Collaborative Technologies*, (2017): 727.

⁶ Karen Church and Rodrigo De Oliveira, “What’s Up with WhatsApp? Comparing Mobile Instant Messaging Behaviors with Traditional SMS,” in

Mobile HCI 2013 – Collaboration and Communication, 353.

⁷ Srilakshminarayana, “An Explanatory Study on Usage of WhatsApp among the Undergraduate and Postgraduate Students of Mysore” (Shri Dharmashtala Manjunatheshwara Institute for Management Development, 2016): 11.

⁸ Christian Montag et al., “Smartphone Usage in the 21st Century : Who Is Active on WhatsApp ?,” *BMC Research Notes* (2015): 4–9.

⁹ Gandadinata Thamrin, “Analisa Citra Penggunaan Media Sosial (Whatsapp Dan Line) Sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja Yang Efektif” 1, no. 1 (2021): 133.

¹⁰ *Ibid.*, 134.

media sosial yang dikategorikan sebagai aplikasi pesan singkat yang paling banyak digunakan adalah *WhatsApp*.¹¹ Menurut temuan Hermawansyah, pengguna harian *WhatsApp* adalah 66% dan pengguna mingguan adalah 93% dari repondennya. Persentase pengguna *WhatsApp* tersebut paling tinggi dibandingkan dengan *Facebook Messenger* dengan pengguna harian 12% dan pengguna mingguan 27%, *Line* dengan pengguna harian 9% dan pengguna mingguan 24%, dan akhirnya *Telegram* dengan pengguna harian 10% dan pengguna mingguan (23%) dari responden penelitian.¹² Penelitian Thamrin dan Hermawansyah tersebut menunjukkan bahwa *WhatsApp* adalah penyampai informasi dan sarana interaksi yang lebih dikenal atau digunakan.

Artikel ini bertitik tolak dari temuan Thamrin dan Hermawansyah tersebut. Pengurus jemaat dapat menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai sarana pastoral. Melalui aplikasi percakapan ini, reaksi seseorang dapat segera diidentifikasi ketika suatu pesan yang menarik diunggah dalam percakapan. Pengurus jemaat dapat menyampaikan pesan secara merata. Studi dalam artikel ini juga akan menghubungkan penggunaan aplikasi *WhatsApp* dengan salah satu teori tentang media, yaitu teori akar rimpang

(*rhizome theory*). Alasan penggunaan teori tersebut adalah bahwa anggota *WhatsApp group* memiliki keserupaan dengan akar rimpang, seperti yang ditemukan di tanaman jahe atau kunyit. Pada saat bersamaan, anggota *WhatsApp group* terkoneksi dengan induk atau umbinya, tapi sekaligus memiliki kemandirian dalam mengonsumsi, memproduksi, menyebarkan, atau meneruskan pesan.

Teori akar rimpang (*rhizome theory*) menerangkan sistem akar yang menghubungkan serabut akar dengan umbi, batang dan pucuk daun melalui berbagai cara. Teori akar rimpang menerima semua masukan dari segala arah untuk dipertimbangkan. Teori ini menempatkan diri bukan hanya untuk mendukung agenda tertentu atau pemikiran tertentu. Sebaliknya, teori ini memberi tempat untuk gagasan potensialitas. Cara berpikir akar rimpang menerima apapun pemikiran yang muncul karena semua hal memiliki potensi untuk berkembang menjadi baik.

Teori *rhizoma* menempatkan tiap-tiap orang sebagai titik koneksi atau “titik persentuhan” akar dengan tanah kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan membayangkan kehidupan jemaat yang hidup di tengah masyarakat sebagai umbi tanaman jahe atau ku-

¹¹ Hermawansyah and Pratama, “Analisis Profil Dan Karakteristik Pengguna Media Sosial Di Indonesia,” *Techno.COM* 20, no. 1(2021):79.

¹² Ibid.

¹³ Sri Seti Indriani and Ditha Prasanti, “Understanding Multiculturalism in a Family on Whatsapp Group in the Disruption Era,” *Jurnal The Messenger* 11, no. 2 (2019): 209–219.

nyit, titik rizomatik adalah momen ketika anggota jemaat terlibat dalam aneka pilihan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan membawa tanggapan atau kegelisahannya ke ruang percakapan jemaat.¹⁴ Setiap titik rimpang dapat dibayangkan sebagai kantong dalam ruang dan waktu, yang memiliki potensi untuk memungkinkan setiap orang Kristiani mendiskusikan atau mendalami pokok-pokok iman mereka agar iman mereka berkembang sesuai dengan situasi hidup mereka sehari-hari.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk memahami percakapan yang terjadi dalam ruang percakapan *WhatsApp*, mencari peluang, dan melahirkan suatu bentuk komunitas baru yang bersifat *virtual* yang berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Keyakinan pertama yang mendasari tujuan penelitian ini adalah bahwa tinggal di belakang akibat ketakutan akan teknologi atau oleh suatu sebab lain merupakan sikap yang tidak dapat diterima, mengingat begitu banyak kemungkinan positif yang terkandung dalam media sosial. Keyakinan kedua adalah bahwa praktik pastoral melalui media sosial adalah aktivitas *by design*. Studi ini bermaksud mengisi kekosongan informasi mengenai desain pesan *WhatsApp* yang relevan untuk pengembangan jemaat. Apa pesan yang menarik per-

hatian anggota ruang percakapan yang dapat menjadi inspirasi untuk mendesain sebuah pesan percakapan yang bersifat Kristiani? Hasil penelitian diharapkan dapat memberi inspirasi kepada pengurus jemaat untuk mengoptimalkan penggunaan aplikasi media sosial *WhatsApp* di tengah jemaatnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi.¹⁶ Subjek penelitian primer adalah pesan yang dibagikan oleh 126 anggota *WhatsApp* group dari *Catholic Family Ministry* (CFM) Keuskupan Malang. CFM Keuskupan Malang adalah organisasi kerohanian Katolik yang memberi perhatian kepada aktivitas pemu-ridan terhadap anggotanya. Anggota kelompok ini berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Satu-satunya yang menyatukan mereka adalah bahwa mereka adalah anggota komunitas yang pernah mengalami masa pembentukan di awal keikutsertaan mereka dalam komunitas, berupa kegiatan *Camp Pria Sejati Katolik* dan *Camp Wanita Berhikmat*.

¹⁴ Nani Amalina Zulkanain, "An Adapted Pedagogical Framework in Utilizing WhatsApp for Learning Purpose," *Education and Information Technologies* (2020): 1-12.

¹⁵ Katharina König, "Sequential Patterns in SMS and WhatsApp Dialogues: Practices for Coordinating

Actions and Managing Topics," *Discourse & Communication* (2019): 1-18.

¹⁶ J.W. Creswell, *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE, 2009).

Observasi pesan yang dibagikan dalam percakapan menghasilkan gambaran aktivitas pastoral dari komunitas. Data dikumpulkan dari percakapan dalam bentuk teks, gambar, dan video yang dipertukarkan dalam grup. Data dianalisis melalui tiga tahap. Pada tahap awal, peneliti melakukan pengamatan terlibat, dan menyimak setiap percakapan yang berlangsung dalam kelompok tersebut dengan sesekali memberikan tanggapan atau komentar terhadap unggahan yang dilakukan anggota grup. Langkah kedua menyalin seluruh percakapan dalam grup tersebut ke dalam teks dalam bentuk dokumen melalui aplikasi yang disediakan *WhatsApp*. Peneliti memfokuskan diri dalam postingan selama 99 hari, antara 17 Januari 2021 sampai dengan 26 April 2021. Rata-rata per hari ada 34 posting. Transkrip postingan sebanyak 803 halaman. Selama kurun waktu tersebut terjadi 3359 percakapan. Ada 1072 media baik berupa gambar atau video yang disertakan. Pengkategorian dilakukan berdasarkan materi yang diunggah, *link* atau sumber informasi yang dirujuk, ataupun komentar partisipan dalam menanggapi unggahan. Selanjutnya, langkah ketiga mendeskripsikan tema-tema yang muncul. Kesimpulan penelitian merupakan hasil dari analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Komunitas CFM Keuskupan Malang memanfaatkan *WhatsApp group* sebagai sarana interaksi dan berbagi informasi. Media sosial membangun relasi, memperkuat iman, dan memperluas wawasan. Survey terhadap *posting-an* anggota *WhatsApp group* CFM Keuskupan Malang menghasilkan pengkategorian tema konten sebagai berikut: 1) renungan, yaitu buah pikiran atau implementasi dari hasil merenungkan Firman Tuhan dalam Kitab Suci ke dalam hidup sehari-hari; 2) *share link*, yaitu berbagi tautan dari konten media sosial tertentu yang terdapat di internet; 3) inspirasi, yaitu sebersit gagasan atau pikiran yang muncul dari dalam benak sebagai penyemangat dalam bertindak atau pendorong untuk munculnya kreativitas atau inovasi; 4) doa, yaitu sebuah relasi dengan Tuhan yang menyertakan permohonan manusia; dan 5) informasi, yaitu pengetahuan yang diperoleh, diproses, dan ditransmisikan untuk memberi keterangan mengenai suatu hal.

Tabel berikut ini menunjukkan tema, subtema, dan contoh postingan dalam ruang percakapan yang menggambarkan aktivitas pastoral dari komunitas CFM Keuskupan Malang.

Tema	Sub-tema	Contoh Postingan
1. Renungan	a. harian video	Video hidup sepenuhnya dalam https://youtu.be/M5sGYFiFKsE (18/01/21)
	b. harian uraian	Renungan Harian: Hidup sepenuhnya, oleh Rm. Antonius Rajabana, OMI (18/01/21)
	c. studi Alkitab	Mengikuti Tuhan Yesus menjadikan kita berbeda dengan orang lain: “Mengapa murid-murid Yohanes dan murid-murid orang Farisi berpuasa, tetapi murid-murid-Mu tidak?” (Mrk 2:18) (18/01/21)
2. Share link	a. youtube	Video bencana alam dalam https://youtu.be/EaC8Y4jGz9A (18/01/21)
	b. website	https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3629401/menguak-manfaat-daun-sambiloto-untuk-kesehatan (19/01/21)
3. Inspirasi	a. teks grafis	Bro FX. Ari 🎂 Happy Birthday 🎂 🍰 🍷 🎁 🍷 🍷 (18/01/21)
	b. sharing iman	Kesaksian dari pencipta lagu Doa Komuni Spiritual (20/01/21)
4. Doa	a. kerahiman ilahi	Ya Yesus, Engkau telah wafat, namun sumber kehidupan telah memancar bagi jiwa-jiwa dan terbukalah lautan kerahiman bagi segenap dunia ... (18/01/21)
	b. malaikat Tuhan	Maria menerima kabar gembira dari malaikat Tuhan ... (18/01/21)
	c. syukur atas HUT	HBD, semoga selalu sehat (18/01/21)
	d. adorasi sakramen mahakudus	Adorasi Sakramen Mahakudus bersama: para Suster Putri Karmel (P. Karm) & frater Carmelitae Sancti Eliae (CSE) (04/02/21)
5. Informasi	e. duka cita	R.I.P. Rm A. Soepratignjo, O. Carm 🙏 (24/01/21)
	a. kesehatan	Cerita tentang sambiloto (17/01/2021)
	b. jadwal misa streaming	Novena Beatifikasi Mgr. Gabriel Manek SVD* disiarkan Live streaming oleh Komsos Keuskupan Larantuka 🙏 (27/01/21)
	c. ketertiban umum	Soal pencegahan penyebaran Covid-19: Hati2 meskipun sdh vaksin tetap jalankan prokes 5 M (04/03/21).
	d. bantuan sosial	Seorang teman butuh bantuan biaya untuk ortunya yang sakit dan menjual sepeda motor (04/04/21)
	e. aktualia	Menado banjir (18/01/21)

Tema dan subtema percakapan *WhatsApp group* di atas menunjukkan bahwa anggota komunitas menemukan cara bertutur baru. Cara bertutur baru adalah penyampaian pesan yang selain menggunakan kata-kata tertulis juga menggunakan suara

dan gambar. Isi pesan yang disampaikan juga melampaui realitas hidupnya. Anggota *WhatsApp group* dapat mengasalkan tema renungan dari pengalaman iman yang bersumber dari renungan alkitabiah, perayaan liturgis, dan kesaksian hidup. Tema doa dan

inspirasi memberikan sumbangan positif bagi penguatan iman anggota komunitas. Tema informasi menghadirkan peristiwa sehari-hari yang menjadi konteks hidup anggota komunitas.

Bentuk lain dari cara bertutur baru adalah penggunaan kata “bro” untuk menyapa rekan laki-laki dan “sis” untuk menyapa rekan perempuan. Penggunaan kata sapaan tersebut menunjukkan kedekatan dan persahabatan. Transkrip penelitian menunjukkan bahwa ada 350 kali kata “bro” dan 96 kali kata “sis” digunakan dalam percakapan dalam *WhatsApp group* tersebut. Aspek positif dari kedua kata sapaan tersebut adalah adanya prinsip egaliter atau semangat persaudaraan di dalam komunitas. Dengan mengikuti penggunaan kata “bro” atau “sis” dalam percakapan dalam *WhatsApp group* komunitas CFM Keuskupan Malang tampaklah rasa persaudaraan di dalam Kristus. Efek positif berikutnya adalah bahwa anggota *WhatsApp group* komunitas CFM Keuskupan Malang dapat memperoleh pengetahuan religius yang tidak terbatas, mengikuti kegiatan keagamaan darimana pun dan kapan pun. Komunitas *online* juga dapat mengefisienkan waktu. Efisiensi tersebut tampak dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Anggota *WhatsApp group* merespon *posting-an* dalam bentuk *emoticon*, dalam tanggapan balik berupa pertanyaan informatif, dengan informasi tambahan yang melengkapi postingan, dukungan tentang pemahaman iman mereka, dan verifikasi informasi untuk menghindari hoaks.¹⁷ Contoh yang dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan berupa apresiasi atas pencapaian anggota komunitas, memberi ucapan selamat kepada yang merayakan ulang tahun, entah hanya sekedar *emoticon*, atau singkatan HBD yang berarti *happy birthday*. Bentuk tanggapan atau kritikan dapat ditemukan ketika beberapa anggota komunitas membagikan informasi tentang hidup menggereja yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

WhatsApp Group Sebagai Media Komunitas

WhatsApp group adalah media komunitas yang keberadaannya melayani tercapainya tujuan komunitas. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu dengan yang lain. Komunitas menyediakan kesempatan terjalinnya suatu relasi antar anggota komunitas yang disebabkan adanya kesamaan kepentingan dan nilai-nilai.

¹⁷ Katarina König, “Sequential Patterns in SMS and WhatsApp Dialogues: Practices for Coordinating Actions and Managing Topics,” (2019): 1-18

Penggambaran komunitas sebagai tanaman yang memiliki akar rimpang (*rhizoma*), misalnya jahe atau kunyit, merujuk ke potensi transformatif dari tiap-tiap bagiannya.¹⁸ Serupa dengan tanaman jahe atau kunyit, teori *rhizoma* menyatakan bahwa organisme yang memiliki karakter akar rimpang akan mampu meneruskan hidupnya seperti induknya dimanapun ia berada bahkan ketika ia dipisahkan atau dipecah-pecah untuk ditanam di tempat yang baru. Teori ini memberi ruang bagi keanekaragaman *entry point* dan *exit point*. “Titik-titik” untuk masuknya atau keluarnya aktivitas gagasan tidak bersifat hirarkis. “Titik-titik” tersebut bersifat horizontal dan kait-mengkait.

Prinsip akar rimpang yang pertama adalah bahwa akar rimpang memiliki banyak akar serabut. Keberadaan akar tersebut menyatakan ada titik sentuh yang menghubungkan antara tanaman dan media tanam. Akar rimpang menyebabkan ada banyak *entry point* dan *exit point*. Berkenaan dengan *WhatsApp group* sebagai media komunikasi antar anggota komunitas, tiap anggota *WhatsApp group* merupakan titik akar rimpang. Setiap anggota dapat memberi informasi atau menerima informasi. Relasi yang terjadi bersifat sejajar atau egaliter.

Prinsip kedua adalah heterogenitas. Teori akar rimpang menerima keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut terwujud dalam keberadaan aneka kebiasaan, cara berpikir, dan minat. Tiap-tiap bagian dari keragaman tersebut menjadi potensi transformatif. Keanekaragaman tersebut sebagai peluang untuk kooperasi dan sinergi dalam sebuah persekutuan.

Prinsip yang ketiga adalah multiplisitas, yaitu bertumbuh dalam tumpukan atau sekumpulan. Teori akar rimpang menerima keberadaan berbeda, tapi tetap bersama (*altogether different*). Setiap anggota dapat mem-*posting* apa saja, bahkan yang mungkin berbeda dengan haluan pemikiran anggota yang lain. Mereka dapat menjadi pengguna (*user*) media sosial, tapi juga sekaligus dapat menjadi produsen dari konten media sosial dalam bentuk memberi komentar, membuat pesan grafis, atau membuat video *YouTube* sendiri.

Prinsip yang keempat adalah *rupture* yang berarti bahwa setiap bagian dari akar rimpang tetap dapat hidup walaupun terpisah atau terputus dari kumpulannya. Bagian tersebut mampu melangsungkan hidupnya sendiri. Sekumpulan anggota *WhatsApp group* dapat membuat group baru di dalam group yang diikuti. Group baru terbentuk karena adanya keperluan untuk koordinasi

¹⁸ Annapurna Sinha and Kanchan K. Malik, “Reimagining Community Media – A Rhizomatic

Analysis of Khabar Lahariya in Central India,” *Media Asia* (2020): 3.

dalam sebuah kegiatan atau kelompok minat tertentu. Pada taraf tertentu, *WhatsApp group* kelompok minat tertentu dapat menjadi kelompok baru ketika ada anggota baru dari luar *WhatsApp group* asal. Kelompok baru ini dapat terjadi karena adanya kebutuhan real anggota di tengah kehidupan bermasyarakat untuk membagikan informasi.

Prinsip yang keempat adalah akar *rhizoma* hanya akan tumbuh jika berada dalam media tanam; hal itu berarti bahwa akar *rhizoma* harus selalu berada dalam sebuah konteks pengalaman konkrit atau realitas kehidupan. Keberadaan *WhatsApp group* merupakan sebuah gerakan sosial karena problem sosial dan ketidakadilan dapat menjadi awal terbentuknya group. Keprihatinan dari anggota dapat tampak dalam ajakan mengadakan bakti sosial, memberikan donasi untuk korban bencana, atau mendorong untuk mengikuti aktivitas kemasyarakatan tertentu.

Percakapan Pastoral dalam Konteks Era Digital

Pengaruh positif dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini mewarnai dinamika kehidupan komunitas umat manusia.¹⁹ Orang dengan mudah dan

cepat mengakses informasi yang berlimpah. Jarak dan waktu menjadi relatif di zaman digital. Kejadian yang berlangsung di belahan dunia lain, dapat dengan mudah diketahui oleh banyak orang. Kemudahan ini berimbas dalam semua sendi kehidupan umat manusia, baik politik, ekonomi, sosial-budaya, ideologi, gaya hidup maupun ilmu pengetahuan.²⁰ Kecepatan untuk memperoleh informasi yang didapat melalui internet justru melebihi kemampuan manusia untuk menilai. Hal ini dapat menghasilkan persepsi yang salah karena ketidakmampuan memilah-milah informasi.

Kemudahan akses internet, adanya kesempatan, dan besarnya hasrat ingin tahu menyebabkan nilai-nilai moral atau sosial diterjang dengan mudah.²¹ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika muncul kekhawatiran bahwa generasi era digital terbentuk menjadi generasi dengan karakter yang antisosial. Tak jarang mereka terpancing untuk memalsukan atau menyembunyikan identitas diri dengan menggunakan *pseudonym*.

Karakter antisosial tampak dalam rupa kepuasan diri atau cukup-diri dengan diri sendiri. Karakter ini bersifat egosentris

¹⁹ Novi Kurnia and Santi Indra Astuti, "Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra," *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 47, no. 2 (2017): 149–166.

²⁰ Michael L. Kent and Chaoyuan Li, "Toward a Normative Social Media Theory for Public

Relations," *Public Relations Review* 46, no. 1 (2020): 101857.

²¹ André A. Gomes de Souza, "The Moral Relativism of Privacy and the Social Construct of WhatsApp," *Management and Administrative Sciences Review* 4, no. 5 (2015): 801–812.

dengan asumsi bahwa tidak lagi dibutuhkan dunia atau lingkungan di sekitarnya. Orang-orang dengan karakter tersebut terbiasa asyik dengan “dunianya” sendiri. Padahal, di dalam “dunia” tersebut, konten-konten seperti hoaks, kekerasan, pornografi, atau perjudian lalu-lalang dengan bebas.

Kondisi “antisosial” bertolak belakang dengan substansi dari hidup dalam komunitas Kristiani. Jemaat Kristen hadir di tengah masyarakat sebagai kekuatan yang dapat menetralkan semangat hidup individualisme yang terlalu menekankan kemerdekaan, kepentingan, sukses dan prestasi individu dari pada sukses dan kepentingan kolektif. Menghadapi situasi ini, komunitas Kristiani bisa menjadi sarana pastoral yang efektif dalam menciptakan dan memfasilitasi proses evangelisasi, pertumbuhan iman dan hidup kristiani secara kolektif, bertanggung jawab dan aktif merespon berbagai kebutuhan konkrit dalam bidang kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, atau politik. Dengan demikian, komunitas ini menjadi elemen kunci untuk pengembangan dan pembaharuan kesatuan, tanggung jawab sosial dan keterlibatan umat beriman di tengah tantangan budaya individualisme.

Gereja sebagai persekutuan umat Allah saat ini sedang menghadapi ancaman

dari semangat hidup individualisme yang mengakibatkan banyak umat beriman meninggalkan imannya, tidak merasa terikat dengan gereja karena setiap orang lebih senang mengatur iman dan hubungan dengan Allah secara sendiri-sendiri. Sikap individualisme ini pada intinya menolak berbagai bentuk intervensi keluarga, gereja, masyarakat dan negara atas pilihan dan kepentingan pribadi. Terjadi juga penolakan terhadap standar moral gereja yang diterapkan atas diri seseorang karena dipandang menghalangi kebebasan pribadi dan ruang privasi.

Percakapan pastoral berisi peneguhan, bimbingan, atau teguran yang mengarahkan hidup seorang Kristiani agar yang bersangkutan dapat melihat realitas kehidupan secara lebih bijak dan kritis dalam terang Injil Yesus.²² Pengarahan atau nasehat yang bersifat percakapan pastoral bertujuan menghasilkan buah-buah kasih, kebaikan, kerukunan, persaudaraan, kedamaian dan kesatuan hidup.²³ Buah-buah kebaikan ini pada gilirannya dapat mengalahkan berbagai ketegangan, perselisihan dan permusuhan yang berakar dalam semangat hidup individualisme.

Kehadiran *WhatsApp group* menghasilkan anggota yang bebas berbagi aneka

²² Yelly Irene Donggala, “Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan,” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 48–61.

²³ Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.

konten yang kadang-kadang belum terverifikasi kebenarannya dari sudut iman, moral, atau tradisi gerejawi setempat. Keberadaan konten negatif dapat mempengaruhi reputasi *WhatsApp group*. Dalam konteks ini, percakapan pastoral juga berarti percakapan yang mengangkat tema literasi digital dan kedewasaan pribadi pada saat hendak berbagi konten.²⁴ Anggota *WhatsApp group* yang menerima postingan juga perlu belajar menanggapi postingan dengan baik agar konten postingan tidak menjadi sumber perpecahan di antara anggota komunitas.

Akhirnya, percakapan melalui *WhatsApp group* menjadi percakapan pastoral ketika ruang percakapan tersebut mengangkat kehangatan relasional serupa dengan yang terjadi pada saat pertemuan *offline*. Hal ini menjadi penting karena komunitas *online* dapat menghasilkan profil pribadi yang semu. Muncul kesalahan-pahaman karena pilihan kata-kata atau cara bertutur kata yang tidak memuat seluruh maknanya. Pertengkaran terjadi karena adanya asumsi yang tidak tersampaikan atau dimengerti oleh anggota *WhatsApp group*. Situasi ini adalah tampilan dari “egosen-trisme” era digital. Percakapan pastoral mengundang pembaruan dan pertobatan yang berasal dari hati untuk mewujudkan relasi yang bersifat kristiani.

Saksi Kristus di Era Digital

Yesus telah memberikan perintah kepada para murid-Nya sebelum Ia naik ke surga. Injil Matius merumuskan perintah perutusan tersebut: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:19-20). Lebih lanjut, Injil Markus menyatakan perutusan itu: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Kedua rujukan tersebut memberi perhatian kepada aspek “pergi.” Dalam konteksnya, kata “pergi” memiliki arti meninggalkan sebuah tempat dengan sebuah maksud yang hendak diwujudkan.

Tujuan yang hendak dicapai oleh orang Kristiani adalah menjadi saksi Kabar Baik yang telah diterima dari Kristus sendiri (bdk. Luk. 24:48). Demi tujuan tersebut, setiap orang Kristiani menjadi garam dan terang dunia (bdk. Mat. 5:13-14), seperti domba di tengah serigala (bdk. Mat. 10:16; Luk. 10:3), dan cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (bdk. Mat. 10:16).

Keberadaan *WhatsApp group* sebagai upaya anggota Gereja dalam menye-

²⁴ Sri Seti Indriani and Ditha Prasanti, “Understanding Multiculturalism in a Family on

Whatsapp Group in the Disruption Era,” *Jurnal The Messenger* 11, no. 2 (2019): 209–219.

suaikan diri dengan perkembangan zaman adalah konsekuensi dari perutusan. Dalam percepatan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, ladang misi yang menjadi medan kerasulan gereja tidak melulu menyangkut hal-hal yang kasat mata.²⁵ Realitas dunia maya dalam era digital ini juga menjadi kebun anggur yang membutuhkan sentuhan para pekerja, yang telah menerima mandat perutusan dari Sang Empunya kebun anggur.²⁶

Perutusan tidak mengenal usia dan zaman, waktu dan tempat, serta sekat-sekat bidang keilmuan. Yesus sendiri telah berjanji akan selalu menyertai Gereja-Nya. Bahkan, Yesus pun bersabda, “Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku” (Luk. 24:49). Mandat perutusan dari Yesus untuk setiap orang Kristiani tetap relevan. Era digital adalah lahan misi yang membutuhkan sentuhan tangan atau *evangelical passion* dari para utusan.²⁷ Percakapan dalam *WhatsApp group* menampilkan *evangelical passion* jika mampu menyampaikan firman Tuhan yang menanggapi situasi dan kondisi komunitas tersebut.

Pendekatan percakapan *WhatsApp group* yang bersifat egaliter dan komunal

memberi rasa nyaman bagi anggota komunitas. Tiap-tiap orang berkembang menuju kepenuhan imannya sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada tiap-tiap orang. Hasil penelitian Budiman dan Susanto juga menunjukkan bahwa orang-orang cenderung merasa lebih nyaman di dalam komunitas dibandingkan dalam sebuah organisasi gereja yang terkadang kaku dan mengikat jemaat dengan aneka tata tertib.²⁸

Percakapan via *WhatsApp group* menjadi percakapan pastoral sesungguhnya ketika anggota *WhatsApp group* mengalami bahwa bukan hanya kecukupan aspek rohani yang dilayani, tetapi juga kecukupan aspek jasmaninya terpenuhi. Media sosial dapat menjadi sarana penyampai pesan dan menggugah kesadaran ketika ada anggota gereja atau tetangga terdekat yang berkekurangan. Pelayanan sosial yang membantu ketahanan ekonomi jemaat dapat meningkatkan *sense of belonging* antar warga gereja dan menumbuhkan motivasi untuk solid terhadap mereka yang sedang berkesusahan.

²⁵ Courage Matobobo and Felix Bankole, “Is the Impact of Human-Computer Interaction in Religious Organisations a Hype or Crossword? Is the Impact of Human-Computer Interaction in Religious Organisations a Hype or Crossword?,” in *UK Academy for Information Systems Conference Proceedings*, (2020): 1-18 .

²⁶ Mogomme Alpheus Masoga, “Effectiveness of WhatsApp Homiletics in the Era of Covid-19 in

South Africa,” *Pharos Journal of Theology* 101, no. 1 (2020): 1–16.

²⁷ Brendan Leahy, “Memo from Covid-19,” *Claritas: Journal of Dialogue and Culture* 9, no. 1 (2020): 1–9.

²⁸ Budiman and Susanto, “Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat,” *Pneumatikos: Jurnal Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 99.

Pandemi Covid-19 telah mengubah cara orang Kristiani dalam melaksanakan ibadah dan pelayanan. Ibadah virtual kini telah menjadi bagian dari kehidupan kerohanian Gereja sebagai umat Tuhan.²⁹ Namun, Gereja perlu bangkit dan menemukan strategi pelayanan yang tepat agar jemaat tetap terjaga dan tetap terlayani dengan baik. Gereja perlu melakukan pelayanan holistik (menyeluruh). Gereja juga perlu memberikan dorongan dan motivasi agar jemaat tidak merasa takut, memiliki pengharapan, dan optimistis.

KESIMPULAN

Keberadaan ruang percakapan *WhatsApp* menunjukkan bahwa komunitas gerejawi berani hadir dan terlibat dalam hidup manusia pada jamannya. Gereja mendorong iman keterlibatan segenap orang Kristiani agar berani menghadirkan danewartakan kasih Kristus melalui teknologi digital. Kehadiran Gereja mengajar danewartakan Injil di ruang digital untuk menampilkan nilai Kristiani yang melawan individualisme, konsumerisme dan hedonism. Gereja tetapewartakan nilai-nilai kehidupan Kristiani, yaitu: cinta kasih, perhatian, persekutuan, keadilan, perdamaian, solidaritas, berbagi serta hidup penuh pengharapan kepada Allah sumber kehidupan.

Percakapan-percakapan dalam *WhatsApp group* merupakan upaya komunitas untuk melihat dan merefleksikan budaya hidup ini dalam terang Injil serta melakukan transformasi diri dan nilai-nilai kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

CFM Keuskupan Malang yang membagikan percakapan *WhatsApp group* komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Budiman, Sabda, and Susanto Susanto. "Strategi Pelayanan Pastoral Di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja Yang Sehat." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 95–104.
- Church, Karen, and Rodrigo De Oliveira. "What's Up with *WhatsApp*? Comparing Mobile Instant Messaging Behaviors with Traditional SMS." In *Mobile HCI 2013 – Collaboration and Communication*, 352–361, 2013.
- Creswell, J.W. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE, 2009.
- Donggala, Yelly Irene. "Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 48–61.
- Hermawansyah, Adam, and Ahmad R Pratama. "Analisis Profil Dan Karakteristik Pengguna Media Sosial

²⁹ Murni Hermawaty Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja

Ke Depan," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.

- Di Indonesia.” *Techno.COM* 20, no. 1 (2021): 69–82.
- Indiparambil, Jijo James. “Towards a Digital ‘Calling’: A Pastoral Reconfiguring of Electronic Gadgets and Social Media Revolution In India.” *Eastern Journal of Dialogue and Culture* 11, no. 1 (2018): 34–65.
- Indriani, Sri Seti, and Ditha Prasanti. “Understanding Multiculturalism in a Family on *WhatsApp* Group in the Disruption Era.” *Jurnal The Messenger* 11, no. 2 (2019): 209–219.
- Kent, Michael L., and Chaoyuan Li. “Toward a Normative Social Media Theory for Public Relations.” *Public Relations Review* 46, no. 1 (2020): 1–10.
- König, Katharina. “Sequential Patterns in SMS and *WhatsApp* Dialogues: Practices for Coordinating Actions and Managing Topics.” *Discourse & Communication* (2019): 1–18.
- Kurnia, Novi, and Santi Indra Astuti. “Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra.” *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 47, no. 2 (2017): 149–166.
- Leahy, Brendan. “Memo from Covid-19.” *Claritas: Journal of Dialogue and Culture* 9, no. 1 (2020): 1–9.
- Masoga, Mogomme Alpheus. “Effectiveness of *WhatsApp* Homiletics in the Era of Covid-19 in South Africa.” *Pharos Journal of Theology* 101, no. 1 (2020): 1–16.
- Matobobo, Courage, and Felix Bankole. “Is the Impact of Human-Computer Interaction in Religious Organisations a Hype or Crossword? Is the Impact of Human-Computer Interaction in Religious Organisations a Hype or Crossword?” In *UK Academy for Information Systems Conference Proceedings*, 1–18, 2020.
- Montag, Christian, Konrad Błaszkiwicz, Rayna Sariyska, Bernd Lachmann, Ionut Andone, Boris Trendafilov, Mark Eibes, and Alexander Markowetz. “Smartphone Usage in the 21st Century: Who Is Active on *WhatsApp*?” *BMC Research Notes* (2015): 4–9.
- Mudawamah, Nita Siti. “Perilaku Pengguna Internet: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Perpustakaan Dan Ilmu Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim.” *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1 (2020): 107–113.
- Nouwens, Midas, Carla F Griggio, and Wendy E Mackay. “‘*WhatsApp* Is for Family; Messenger Is for Friends’: Communication Places in App Ecosystems.” In *Social & Collaborative Technologies*, 727–735, 2017.
- Sinha, Annapurna, and Kanchan K. Malik. “Reimagining Community Media – A Rhizomatic Analysis of Khabar Lahariya in Central India.” *Media Asia* (2020): 1–12.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. “Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Souza, André A. Gomes de. “The Moral Relativism of Privacy and the Social Construct of *WhatsApp*.” *Management and Administrative Sciences Review* 4, no. 5 (2015): 801–812.
- Srilakshminarayana. “An Explanatory Study on Usage of *WhatsApp* among the Undergraduate and Postgraduate Students of Mysore.” Shri Dharmashtala Manjunatheshwara Institute for Management Development, 2016.
- Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.”

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 5, no. 2 (2021): 379–395.

Thamrin, Gandadinata. “Analisa Citra Penggunaan Media Sosial (*WhatsApp* Dan *Line*) Sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja Yang Efektif” 1, no. 1 (2021): 126–137.

Zulkanain, Nani Amalina. “An Adapted Pedagogical Framework in Utilizing *WhatsApp* for Learning Purpose.” *Education and Information Technologies* (2020).